

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang: 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, 5) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, 6) definisi konseptual, dan 7) definisi operasional

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu negara dapat dilihat dari kualitas mutu pendidikan dalam suatu negara tersebut. Mutu pendidikan suatu negara tercermin melalui kualitas sumber daya manusia (SDM) negara itu sendiri. Secara lebih jelas dinyatakan bahwa kualitas suatu bangsa bergantung kepada sumber daya manusia (Friskilia & Winata, 2018). SDM yang berkualitas akan mampu mewujudkan dan melaksanakan pembangunan suatu bangsa untuk dapat menjadi bangsa yang maju dan mampu bersaing di tingkat Internasional. Upaya peningkatkan SDM dapat dilakukan melalui peningkatan mutu pendidikan. Proses pendidikan yang berlangsung dengan optimal diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir dan memberdayakan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Proses pendidikan yang optimal mampu terbentuk melalui seluruh dukungan mulai dari orang tua, guru hingga pemerintah yang turut berperan aktif.

Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan maju atau mundurnya suatu bangsa, sebab pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk manusia yang berkualitas guna menghadapi

persaingan global. Mudyahardjo (dalam Melinda *et al.*, 2018) menyatakan pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat. Peserta didik dipersiapkan agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup. Pemerintah telah melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pembaharuan kurikulum, program Pendidikan Profesi Guru (PPG), serta peningkatan sarana dan prasarana sekolah melalui program Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendikbud, 2003). Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai melalui pendidikan formal yang dilakukan di sekolah. Proses pembelajaran di sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas diperoleh melalui proses belajar mengajar yang kondusif dan efektif. Proses belajar mengajar dalam pelaksanaannya melibatkan kinerja guru dalam mendukung siswa agar mampu belajar dengan baik. Guru diharapkan mengembangkan kemampuan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan diharapkan mampu meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang dapat membantu mengembangkan kemampuan siswa guna mencapai tujuan pendidikan nasional adalah mata pelajaran fisika. Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi bagian dari sains di tingkat SMA dan dianggap penting untuk diajarkan karena memberikan bekal pengetahuan kepada siswa. Kaniawati, Samsudin, Hasopa, Sutrisno, dan Suhendi (dalam Kurniawan *et al.*, 2019) menyatakan bahwa fisika adalah cabang ilmu pengetahuan ilmiah yang dapat menjelaskan setiap fenomena alam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat melalui prestasi belajar siswa di sekolah.

Prestasi belajar merupakan hasil pencapaian dari usaha yang dilakukan siswa dalam menguasai suatu ilmu atau pengetahuan selama mengikuti proses pembelajaran. Prestasi belajar dapat diukur melalui hasil dari tes yang diberikan oleh guru. Darmadi (2017) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menggambarkan hasil yang sudah dicapai oleh seorang anak pada periode tertentu. Hasil tes menjadi tolak ukur prestasi siswa. Siswa diharapkan untuk mengerjakan tes dengan serius dan memperoleh hasil yang tinggi. Prestasi belajar menjadi penentu berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Tinggi rendahnya hasil tes siswa menunjukkan tingkat prestasi belajar siswa itu sendiri. Siswa diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan prestasi belajar yang dimiliki.

Prestasi belajar pada mata pelajaran fisika dapat dilihat melalui nilai Ujian Nasional (UN). Rata-rata nilai UN pada mata pelajaran fisika tingkat SMA/MA se-Indonesia tahun 2017, 2018, dan 2019 yaitu 48,95; 43,67; 45,79. Secara khusus,

rata-rata nilai UN pada mata pelajaran fisika seluruh SMA Negeri di Kecamatan Kuta tahun 2017, 2018, dan 2019 secara berturut-turut yaitu 47,11; 55,78; 53,68 (Kemendikbud, 2019). Nilai ini menunjukkan bahwa prestasi belajar fisika siswa masih rendah. Secara umum, rendahnya prestasi belajar fisika disebabkan siswa menganggap pelajaran fisika menakutkan dan sulit untuk dimengerti. Anggapan tersebut menjadikan siswa malas dan tidak ingin mempelajarinya.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebut menandakan terdapat faktor yang menyebabkan prestasi belajar siswa rendah. Djamarah (2004) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri pelajar) dan faktor eksternal (faktor dari luar diri pelajar). Faktor internal meliputi faktor fisiologis (kesehatan jasmani dan rohani) dan psikologis (kesadaran dan kemauan siswa untuk belajar). Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan (lingkungan sosial dan lingkungan alam) dan faktor instrumental (kurikulum, bahan, guru, sarana, administrasi, dan manajemen), faktor lingkungan fisik, dan faktor lingkungan spiritual atau keagamaan. Supriyati (2018) menyatakan bahwa faktor internal tersebut meliputi kecerdasan atau intelegensi siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Faktor internal menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam belajar agar dapat memperoleh prestasi belajar yang memuaskan. Hal ini akibat adanya kesadaran dan kemauan dari dalam diri untuk belajar.

Kemampuan regulasi diri merupakan salah satu contoh faktor psikologis dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Friskilia & Winata, 2018). Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengimplementasikan, dan secara fleksibel mempertahankan perilaku yang direncanakan untuk mencapai tujuan

seseorang (Lawrence & Saileela, 2019). Prestasi belajar fisika siswa dapat dicapai dengan meningkatkan regulasi diri siswa. Siswa yang memiliki regulasi diri tinggi diharapkan mampu mengatur dirinya sendiri dan mempertahankan kognisi, perilaku, dan emosi, menuju pencapaian tujuan pembelajaran mereka. Regulasi diri menyebabkan motivasi dan prestasi akademik pada siswa (Sayedi *et al.*, 2017). Oleh karena itu, siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar cenderung mampu belajar secara mandiri dengan mengetahui gaya belajar yang disenanginya, tindakan yang dilakukan untuk mengatasi bagian yang sulit, minat bakat yang dimilikinya, dan cara memanfaatkan kelebihan atau kekuatannya. Rendahnya kemampuan regulasi diri siswa akan memberikan dampak pada motivasi dan prestasi akademik siswa.

Kurikulum 2013 menggunakan pola pembelajaran berpusat pada siswa atau *student center* dan menuntut keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Secara tidak langsung, pembelajaran berpusat pada siswa dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan regulasi dirinya. Regulasi diri sangat penting dimiliki siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian Sayedi *et al.* (2017) mengungkapkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara regulasi diri dan prestasi akademik. Hasil penelitian Friskilia dan Winata (2018) juga menemukan hal yang serupa yaitu, regulasi diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan.

Faktor psikologis lain seperti sikap sosial juga memengaruhi prestasi belajar siswa. Sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu (Djaali, 2008). Sikap siswa

dalam menerima dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik seperti kebiasaan dalam mengajukan pertanyaan dengan bahasa yang baik dan benar, menghargai pendapat orang lain, jujur, dan percaya diri diharapkan mampu membentuk pengetahuan serta karakter siswa. Siswati *et al.* (2018) mengemukakan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Guru diharapkan mampu mengembangkan sikap sosial siswa dengan beberapa teknik yang memadai seperti diskusi, konseling, membuka wawasan untuk dunia luar dan sebagainya. Siswa dapat berlatih merefleksikan diri dan perhatiannya pada kegiatan belajar yang diharapkan berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. Saraswati (2019) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap sosial siswa dan prestasi belajar fisika siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sikap sosial siswa memberikan kontribusi positif untuk menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar fisika.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa faktor internal seperti regulasi diri dan sikap sosial secara bersama-sama diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui derajat keterhubungan antara regulasi diri dan sikap sosial dengan prestasi belajar fisika siswa. Terkait hal tersebut, peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Regulasi Diri dan Sikap Sosial dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Kuta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara regulasi diri dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Kuta?
2. Apakah terdapat hubungan antara sikap sosial dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Kuta?
3. Apakah terdapat hubungan antara regulasi diri dan sikap sosial dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Kuta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hubungan antara regulasi diri dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Kuta.
2. Mendeskripsikan hubungan antara sikap sosial dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Kuta.
3. Mendeskripsikan hubungan antara regulasi diri dan sikap sosial dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Kuta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Kedua manfaat penelitian tersebut secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk: 1) memberikan gambaran terkait hubungan regulasi diri dan sikap sosial dengan prestasi belajar fisika siswa, dan 2) memberikan landasan teoritis mengenai hubungan regulasi diri dan sikap sosial dalam pembelajaran fisika untuk dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mempertimbangkan penerapan metode-metode belajar inovatif dan strategi pembelajaran yang tepat dengan memerhatikan tingkat regulasi diri dan sikap sosial yang dimiliki oleh siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dimaksudkan adalah manfaat secara langsung bagi sekolah, guru dan peneliti. Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam proses pembelajaran dengan lebih memperhatikan variabel regulasi diri dan sikap sosial siswa, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang optimal sekaligus akan berdampak pada perbaikan atau pengembangan mutu pendidikan sekolah.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan prestasi belajar fisika siswa dengan memperhatikan variabel regulasi diri dan sikap sosial siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memilih model, metode maupun strategi pembelajaran yang tepat dengan memperhatikan variabel regulasi diri dan sikap siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti sebagai calon pendidik. Penelitian ini membantu peneliti mengetahui pengaruh faktor dari dalam diri siswa seperti regulasi diri dan sikap sosial dalam peningkatan prestasi belajar fisika siswa.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri di Kecamatan Kuta untuk kelas X MIPA pada pembelajaran fisika di semester genap tahun ajaran 2019/2020. Populasi penelitian pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Kuta yaitu SMAN 1 Kuta dan SMAN 2 Kuta. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*.

Penelitian ini dibatasi pada variabel penelitian terkait regulasi diri, sikap sosial, dan prestasi belajar fisika siswa. Prediktor penelitian ini terdiri dari regulasi diri dan sikap sosial, sedangkan kriterium penelitian ini yaitu prestasi belajar siswa. Regulasi diri dan sikap sosial diukur dengan menggunakan kuesioner. Prestasi belajar siswa diukur dengan menggunakan hasil tes fisika yang diperoleh siswa setelah menjawab tes prestasi hasil belajar fisika khususnya materi momentum impuls dan getaran harmonis sederhana.

1.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual pada penelitian ini mencakup definisi regulasi diri, sikap sosial, dan prestasi belajar.

1. Regulasi diri adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilakunya untuk kemudian dievaluasi sehingga terarah sesuai

dengan keinginan, harapan maupun tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya (Hastuti et al., 2019). Regulasi diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku (Zimmerman, 1989).

2. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat (Siswati *et al.*, 2018). Sikap sosial terdiri atas tujuh dimensi, yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri (Kemendikbud, 2017).
3. Prestasi belajar merupakan hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menggambarkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu (Darmadi, 2017). Prestasi belajar dapat ditinjau dari dimensinya terbagi menjadi dua, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi kognitif. Dimensi pengetahuan meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Dimensi kognitif meliputi mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) (Anderson & Krathwohl, 2001)

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada regulasi diri, sikap sosial, dan prestasi belajar siswa yang diuraikan sebagai berikut.

1. Regulasi diri adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner tentang regulasi diri. Dimensi regulasi diri meliputi: 1) metakognisi, 2) motivasi, dan 3) perilaku.

2. Sikap sosial skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner tentang sikap sosial. Dimensi sikap sosial meliputi: 1) jujur, 2) disiplin, 3) tanggung jawab, 4) toleransi, 5) gotong royong, 6) santun, dan 7) percaya diri.
3. Prestasi belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah menjawab tes prestasi belajar fisika. Tes yang diberikan berupa esai. Penelitian ini hanya menggunakan dua kategori dari dimensi kognitif, meliputi mengaplikasikan (C3) dan menganalisis (C4). Dimensi pengetahuan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan satu kategori yaitu pengetahuan konseptual.

